

## **Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 1 Margamulya Lampung Selatan**

Oleh

Dwi Kurniawan

Eka Sofia Agustina

Nurlaksana Eko Rusminto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: [kdwi0750@gmail.com](mailto:kdwi0750@gmail.com)

### **Abstract**

This study aimed to describe the speaking ability of fifth grade students of Elementary School Negeri 1 Margamulya Jati Agung Subdistrict, South Lampung Regency, 2017/2018 Academic Year. The method used is descriptive method. Data collection techniques use test techniques. The data source of this study is a recording of the speaking ability of fifth grade students of Elementary School Negeri 1 Margamulya, South Lampung. The data taken in the form of the results of the ability to speak based on indicators of speaking (fluency, pronunciation, intonation, vocabulary, and understanding) used as a measuring instrument in research. The results show the speaking ability of fifth grade students of Elementary School Negeri 1 Margamulya Jati Agung Subdistrict, South Lampung Regency, 2017/2018 school year overall is classified as Good.

**Keywords:** ability, speaking, students

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Margamulya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Sumber data penelitian ini adalah rekaman kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Margamulya Lampung Selatan. Data yang diambil berupa hasil kemampuan berbicara berdasarkan indikator berbicara (kefasihan, lafal, intonasi, kosakata, dan pemahaman) yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Hasil menunjukkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Margamulya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2017/2018 secara keseluruhan tergolong Baik.

**Kata kunci:** kemampuan, berbicara, siswa

## 1. PENDAHULUAN

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Atas dasar fungsi tersebut, maka pengguna bahasa dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar agar pesan yang akan disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur. Penguasaan terhadap bahasa ini melebihi atribut apapun, sehingga bahasa membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya (Achmad dan Alek, 2012: 3).

Dalam menguasai bahasa, terdapat empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Saddhono dan Slamet, 2014: 5). Empat keterampilan tersebut sangat berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Misalnya menyimak berkaitan dengan menulis, berbicara berkaitan dengan membaca, dan seterusnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam untuk menguasai keempat keterampilan tersebut.

Pembahasan mengenai keterampilan berbahasa, terdapat salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seseorang, yaitu keterampilan berbicara. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain (Saddhono dan Slamet, 2014: 53). Adapun Henry Guntur Tarigan juga menjelaskan pengertian dari berbicara, yaitu suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 2008: 3).

Pada saat berkomunikasi, berbicara merupakan salah satu alat yang terpenting untuk dapat menyampaikan maksud atau pesan dari pembicara. Selain itu berbicara

juga digunakan anggota masyarakat untuk menyatakan diri dalam lingkungan. Dengan kata lain untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi sehingga berbicara digunakan sebagai alat komunikasi yang tepat di dalam bermasyarakat (Saddhono dan Slamet, 2014: 55).

Berbicara paling sedikit dapat dimanfaatkan untuk dua hal. Pertama, untuk mengomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan. Kedua, berbicara dapat juga dimanfaatkan untuk lebih menambah pengetahuan dan cakrawala pengalaman (Saddhono dan Slamet, 2014: 57). Selain itu, seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain (Saddhono dan Slamet, 2014: 52-53).

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Untuk dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Saddhono dan Slamet, 2014: 58). Djago Tarigan menyatakan bahwa tujuan berbicara meliputi (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulus, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan (Tarigan dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 59).

Selain memiliki tujuan, berbicara juga memiliki beberapa jenis. Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain (1) berbicara di muka umum, (2) semantik: pemahaman makna kata, (3) diskusi kelompok, (4)

argumentasi, (5) debat, (6) prosedur parlementer, (7) penafsiran lisan, (8) seni drama, (9) berbicara melalui udara. Apabila jika dilihat dari sudut pandang berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan (1) mekanisme berbicara dan mendengar, (2) latihan dasar tentang ujaran dan suara, (3) bunyi-bunyi bahasa, dan (4) bunyi-bunyi dalam rangkaian ujaran, (5) vowel-vowel, (6) diftong-diftong, (7) konsonan-konsonan, (8) dan patologi ujaran (Tarigan, 2008: 22-23). Akan tetapi, secara garis besar, jenis-jenis berbicara dibagi atas dua jenis, yaitu (1) berbicara di muka umum, yang mencakup berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan, dan perundingan, dan (2) berbicara pada konferensi, yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat (Haryadi dan Zamzami dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 60).

Adapun dalam penyampaian, ada beberapa faktor berbicara yang harus diperhatikan pembicara agar apa yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pendengar atau orang lain. Faktor-faktor tersebut di antaranya yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (4) pilihan kata (diksi); dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Adapun faktor nonkebahasaan meliputi (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) pandangan harus diarahkan kepada rekan bicara; (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain; (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (5) kenyaringan suara juga sangat menentukan; (6) kelancaran (Arsjad dan Mukti, 1988: 17-21)

Menurut Sanusi, ruang lingkup berbicara ada lima indikator yang dapat dilihat, yaitu kefasihan atau kelancaran, lafal, intonasi, kosakata, dan pemahaman. Kefasihan adalah kemampuan seseorang untuk mempergunakan struktur bahasa secara tepat dengan memusatkan diri pada isi dan

bukan pada bentuk, dan mempergunakan satuan dan pola secara otomatis dalam percakapan biasa (Kridalaksana, 2009: 115). Dalam kefasihan atau kelancaran, yang perlu diperhatikan apakah pembicaraannya lancar tidak tersendat-sendat, jelas, dan menggunakan kecepatan yang wajar? Pembicaraan yang terlampau cepat akan membingungkan pendengar. Sebaliknya, pembicaraan yang terlampau lambat akan menimbulkan kejenuhan (Sanusi, 2013: 109).

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (Kridalaksana, 2009: 139). Dalam lafal, yang perlu dilihat apakah lafalnya baik? Baik dalam pengertian tidak terdengar lafal kedaerahan atau lafal asing (Sanusi, 2013: 109).

Intonasi adalah pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya (Kridalaksana, 2009: 95). Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Muslich, 2010: 115-116).

Dalam intonasi yang perlu diperhatikan apakah naik turun suaranya tepat? Tepat dalam pengertian sesuai dengan maksud kalimat dan tidak monoton sehingga menjenuhkan (Sanusi, 2013: 109).

Kosakata merupakan kumpulan kata, khazanah kata, atau leksikon (Kridalaksana, 2009: 137). Dalam hal kosakata, yang perlu diperhatikan apakah kosakata yang digunakan tepat dan baku? Penggunaan kosakata yang tidak baku perlu dihindari jika berbicara dalam suasana yang formal (Sanusi, 2013: 110).

Pemahaman adalah kemahiran dasar berbahasa berupa kemampuan untuk mendengarkan dan memahami bahasa lisan atau kemampuan untuk membaca dan memahami bahasa tulisan (Kridalaksana, 2009: 177). Dalam hal pemahaman yang perlu diperhatikan apakah isi pembicaraannya dapat dipahami? Pemahaman bahasa ragam lisan, selain dipengaruhi oleh komunikatif atau tidaknya kosakata yang digunakan, dipengaruhi pula oleh tinggi-rendah dan panjang-pendeknya suara (Sanusi, 2013: 110).

Alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan keterampilan berbicara yaitu bahwa secara teoritis, keterampilan berbicara melibatkan banyak kompetensi, baik kompetensi berpikir maupun kompetensi memilih kata atau kalimat yang harus diucapkan sesuai dengan konteksnya. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, sebaliknya seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain (Saddhono dan Slamet, 2014: 52-53).

Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara juga tertuang dalam silabus, KI, dan KD kelas 5 Sekolah Dasar. Materi tersebut terletak pada KI4 yang berbunyi: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia; dan pada KD 4.3 mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbunyi: menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik yang menggunakan kosakata baku atau kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual (gambar, film).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh mahasiswa bernama Sorta Frida Silaen dengan judul *“Peningkatan kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca melalui metode diskusi pada siswa kelas VII semester ganjil SMP Negeri 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013”*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data dan lokasi penelitiannya. Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya ialah siswa SMP sedangkan penelitian ini adalah siswa SD. Tempat penelitian pada penelitian sebelumnya dilakukan di Bandar Lampung sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Lampung Selatan. Begitu pula proses dan hasil penelitiannya juga berbeda. Hasil pada penelitian sebelumnya mengenai kemampuan menceritakan kembali melalui metode diskusi sedangkan pada penelitian ini berkaitan dengan kemampuan awal berbicara siswa yang dilihat melalui lima indikator yaitu kelancaran, lafal, intonasi, kosakata, dan pemahaman (Sorta, 2013).

Selain Sorta Frida Silaen, penelitian berkaitan dengan berbicara juga pernah dilakukan oleh mahasiswa bernama Ferry Adi Rusmana dengan judul *“Peningkatan Keberanian Siswa Berbicara dalam Diskusi Kelas Menggunakan Kelompok dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018”*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Ferry yaitu bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa tanpa adanya perlakuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Ferry bertujuan untuk melihat kemampuan berbicara siswa dan juga diberikannya perlakuan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara dengan menggunakan teknik *Assertive Training*. Lebih tepatnya

penelitian sebelumnya yaitu penelitian tindakan kelas (Ferry, 2018).

## 2. DESAIN PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Margamulya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Margamulya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Data yang diambil berupa kemampuan berbicara siswa dilihat melalui indikator berbicara yaitu kelancaran, lafal, intonasi, kosakata, dan pemahaman. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes, observasi atau pengamatan, dan catatan lapangan. Tes yang diberikan kepada populasi yaitu berupa penyajian film tanpa suara (visual) yang nantinya siswa diminta untuk menceritakan secara lisan alur cerita dari film yang telah ditontonnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. mengumpulkan semua data;
2. mendengarkan dengan saksama hasil berbicara siswa melalui media rekam kemudian ditranskripsikan ke dalam teks yang nantinya dijadikan sebagai lampiran;
4. memberikan skor hasil tes siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan;
5. menghitung skor akhir yang diperoleh setiap siswa dengan menggunakan rumus

$$NA = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%;$$

6. menghitung jumlah skor rata-rata yang diperoleh seluruh siswa menggunakan rumus  $\bar{x} = \frac{\text{Jumlah skor akhir}}{\text{Jumlah siswa}}$ ;

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dilihat dari aspek kefasihan tergolong *cukup*. Kemampuan berbicara siswa dilihat dari aspek lafal tergolong *baik sekali*. Kemampuan berbicara siswa dilihat dari aspek intonasi tergolong *baik*. Kemampuan berbicara siswa dilihat dari aspek kosakata tergolong *baik sekali*. Kemampuan berbicara siswa dilihat dari aspek pemahaman tergolong *baik*. Adapun kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Margamulya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2017/2018 secara keseluruhan tergolong *baik*.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat siswa yang mendapat skor tertinggi dengan skor 100 dan siswa yang mendapat skor terendah dengan skor 66.

Berikut hasil siswa yang mendapat skor tertinggi.

### (Data No. 27 Kode Data RED)

*Pada suatu hari, ada seorang nelayan pergi memancing ke sebuah danau, menggunakan perahu kecil. Nelayan tersebut pergi bersama seekor anjing kecil kesayangannya. Pada saat nelayan sedang menunggu umpannya disambar ikan, tiba-tiba datanglah seekor burung bangau yang ingin mencuri cacing milik si nelayan. Lalu anjing itu pun menggonggong dan burung itu pun pergi dengan seekor cacing di paruhnya. Anjing pun terdiam saat si nelayan menyuruhnya diam. Saat si anjing ingin beristirahat, tiba-tiba burung yang sama datang kembali*

*untuk mencuri cacing. Anjing itu pun marah dan burung itu lalu pergi dengan cacing curiannya. Karena merasa terganggu si nelayan akhirnya menyuruh anjingnya untuk berada di ujung perahu. Hal yang sama pun terulang kembali, namun kali ini si anjing berhasil menggigit cacing yang akan dicuri si burung sehingga terjadilah tarik-menarik antara si anjing dan si burung. Kemudian nelayan memukul si burung dengan dayung dan si burung tersebut pergi ke sarangnya. Tanpa diduga oleh si anjing, ternyata burung tersebut mencuri cacing untuk anak-anaknya. Si anjing pun merasa sedih.*

*Akhirnya si anjing mengambil cacing yang begitu banyak untuk si burung. Kemudian si burung mengambil dan memberikan kepada anak-anaknya. Setelah itu tiba-tiba si anjing mendapat lemparan seekor ikan dan beberapa ikan yang banyak dari si burung. Anjing dan nelayan pun merasa sangat senang, begitu pula si burung.*

Data No. 27 merupakan data yang memperoleh nilai 100 dengan kategori *baik sekali*. Dalam mengungkapkan alur cerita film *the Joy Story* tidak ada kata-kata yang tidak lancar, tidak ada lafal asing atau lafal daerah yang diucapkan, intonasi yang digunakan tepat, kosakata yang dipakai baku, dan semua kata atau kalimat yang disampaikan dapat dipahami baik secara tulisan maupun secara makna. Secara keseluruhan hasil kemampuan berbicara data No. 27 sangat baik.

Adapun siswa yang mendapat skor terendah yaitu sebagai berikut.

**(Data No. 14 Kode Data DAD)**

*Pada suatu hari, ada se-seorang nelayan pergi memancing ke sebuah*

*danau menggunakan perahu kecil nelayan tersebut pergi ke-bersama se-kor seekor anjing kecil kenyangannya. Pada saat nelayan sedang mema-menunggu upatnya-umpannya disambar ikan tiba-tiba datanglah seekor burung bangau yang ingin men-curi mencuri carcing milik si nelayan. Lalu anjing itu pun menggonggong dan burung itu pun pergi ke-pergi dengan se-kor cacing di paruhnya. Anjing pun terdi-diam saat si nelayan menyuruhnya diam saat si anjing ingin beristirahat, tiba-tiba burung yang sama datang kembali untuk mencari cacing anjing itu pun marah dan burung itu lalu pergi dengan cacing curiannya. Karena merasa terganggu, si nelayan akhirnya menyuruh anjing untuk berada di ujung perahu. Hal yang sama pun terulang kembali, namun kali ini si anjing berhasil mengga-menggigit cacing yang akan dicuri si burung sehingga terjadilah tarik-menarik antara si anjing dan si burung. Kemudian nelayan memukul si burung dengan dayung dan si burung tersebut pegi ke sarangnya. Tapa-tanpa diduga oleh si anjing ter-nyata burung tersebut mencuri cacing untuk anak-anak si anjing pun merasa sedih.*

*Akhirnya si anjing me-mengambil cacing yang begitu banyak untuk si burung. Kemudian si burung mengambil dan memberikan ke-dat-e-kepada anjing-e- anak-anaknya. Setelah itu tiba-tiba-tiba si anjing mendapat lemparan se-kor seekor ikan dan beberapa ikan yang banyak dari si burung anjing dan nelayan pun merasa sangat senang, begitu pala si burung.*

Data No. 14 adalah data yang memperoleh nilai 66 dengan kategori *cukup*. Nilai tersebut diperoleh karena banyaknya

kesalahan berbicara saat mengemukakan alur cerita film yang telah ditontonnya. Kesalahan-kesalahan tersebut di antaranya yaitu 23 kesalahan kefasihan, 2 kesalahan lafal, 2 kesalahan intonasi, dan 3 kesalahan pemahaman. Kesalahan kefasihan terletak pada kata *seorang* (baris 1), *bersama* (baris 2), *seekor* (baris 2, 6, 18), *kesayangannya* (baris 3) yang diucapkan *kenyangannya*, *menunggu* (baris 3), *umpannya* (baris 3), *datanglah* (baris 4), *mencuri* (baris 5), *cacing* (baris 5), *menggonggong* (baris 5), *pergi* (baris 6), *beristirahat* (baris 7), *terganggu* (baris 9), *sama* (baris 10), *menggigit* (baris 11), *pergi* (baris 14), *tanpa* (baris 14), *diduga* (baris 14), *ternyata* (baris 14), *mengambil* (baris 16), *kepada* (baris 17), dan *pula* (baris 20). Kesalahan lafal terdapat pada kata *kepada* (baris 17) yang dalam pengucapannya tidak lancar dan diulang-ulang sehingga timbul aksen jawa yaitu -e-. Selain itu penggalan kalimat ‘...*anjing –e-anak-anaknya...*’ juga terdapat aksen jawa yaitu huruf -e-. Kesalahan intonasi terjadi pada kata *si burung* (baris 13) yang seharusnya diucapkan dengan nada menurun akan tetapi data No. 14 ini mengucapkannya dengan nada tinggi. Kata *si burung* (baris 19) juga mengalami hal yang sama. Sedangkan untuk kesalahan pemahaman terjadi pada penggalan kalimat “...*untuk mencari cacing anjing...*” (baris 8), “...*untuk anak-anak si anjing pun merasa sedih...*” (baris 15), dan penggalan kalimat “...*banyak dari si burung anjing dan nelayan...*” (baris 19).

Dari penjabaran analisis kemampuan berbicara berdasarkan film *the Joy Story* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Margamulya tahun pelajaran 2017/2018 di atas, diperoleh hasil bahwa kesalahan berbicara yang paling sering terjadi yaitu kesalahan dari aspek kefasihan. Banyak siswa yang dalam mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia masih kurang lancar atau bahkan diulang-ulang. Hal tersebut bisa saja terjadi karena latar belakang kehidupan siswa yang berada di pedesaan

dan sebagian besar menggunakan bahasa daerah dalam komunikasinya, sehingga dalam mengucapkan bahasa Indonesia masih sangat terbelit-belit. Kesalahan kedua yang sering terjadi yaitu kesalahan dalam aspek intonasi. Kesalahan intonasi sering terjadi karena siswa masih sangat kurang memahami kata mana yang seharusnya diucapkan dengan nada datar dan mana yang harus diberi penekanan. Kebanyakan siswa mengucapkan kata yang berada di akhir kalimat dengan nada tinggi, sedangkan nada yang lebih tepat digunakan adalah nada datar atau menurun. Akan tetapi, secara garis besar kemampuan berbicara berdasarkan film *the Joy Story* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Margamulya tergolong *baik*.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Margamulya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara berdasarkan film *the Joy Story* pada siswa kelas V tergolong *baik* dengan nilai rata-rata 82,9. Adapun rincian persentase kemampuan berbicara siswa dapat dilihat berikut ini:

- 1) siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang tergolong *baik sekali* sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 71,875%;
- 2) siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang tergolong *baik* sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 18,75%;
- 3) siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang tergolong *cukup* sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 9,375%;
- 4) siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang tergolong *kurang* tidak ada dengan persentase sebesar 0%;

- 5) siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang tergolong *kurang sekali* juga tidak ada dengan persentase 0%.

### b. Saran

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan siswa terhadap kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Guru bahasa Indonesia SD Negeri 1 Margamulya diharapkan lebih meningkatkan kemampuan berbicara siswa terutama dalam hal kefasihan dan intonasi. Selain itu lafal dan kosakata juga perlu diperdalam lagi agar tidak terdengar kata atau kosakata yang tidak tepat terutama ketika siswa berbicara di dalam suasana yang resmi.
- 2) Siswa harus lebih giat lagi dalam mempelajari empat keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbicara, karena secara langsung maupun tidak langsung ilmu berbicara akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Adi, Ferry Rusmana. 2018. *Peningkatan Keberanian Siswa Berbicara dalam Diskusi Kelas Menggunakan Kelompok dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Arsjad Maidar G. dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

- Efendi, A. Sanusi. 2013. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Frida, Sorta Silaen. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Kridalaksana, Harimukti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saddhono, Kundharu dan Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa